

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang akan digunakan serta dijadikan acuan sebagai suatu cara ilmiah bagi peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu disesuaikan dengan temuan permasalahan yang ditemukan di kelas VII C SMP Negeri 26 Bandung. Isi dari metode penelitian ini meliputi: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang peneliti paparkan sebagai berikut :

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi tempat melaksanakan penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Bandung yaitu SMPN26 Bandung. Sekolah ini terletak di Jalan Sarimanah Blok 23 Sarijadi Bandung. Dipilihnya sekolah ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya karena peneliti melaksanakan penelitian bersamaan dengan pelaksanaan PPL (Program Praktek Lapangan) sehingga memudahkan peneliti melaksanakan PPL sekaligus melakukan penelitian agar bisa mengefektifkan waktu serta mempermudah pelaksanaan penelitian. Selain itu, sekolah ini juga berada di lokasi yang cukup strategis dan masih bisa mudah terjangkau oleh peneliti. Fisik bangunan sekolah cukup permanen serta cukup lengkap sebagai sarana dan prasarana dalam belajar mengajar. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-C berjumlah 36 orang, yaitu terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas VII-C adalah karena di kelas ini ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi peneliti yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajarnya.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau dalam istilah asing dikenal dengan

istilah *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan pertama kali dikenalkan oleh ahli psikologi sosial Kurt Lewin pada tahun 1946, ketika itu penelitian tindakan ini banyak dilakukan untuk meneliti masalah-masalah segregasi antara kulit hitam dan putih, namun banyak pakar yang justru melihat penelitian tindakan dari sudut pandang metodologinya (Wiriaatmadja, 2009:24).

Kemmis (1988) dalam Wina Sanjaya (2011: 24), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktisi sosial mereka. PTK ini dimaksudkan untuk mendorong pendidik untuk senantiasa memperbaiki profesionalismenya, karena dalam praktek kegiatan pembelajaran, seorang guru tidak hanya sekedar masuk kelas dan mengajar. Akan tetapi guru juga perlu berperan sebagai *supervisor* yang bisa melatih kemampuan mereka dalam mengevaluasi diri dan kemudian bertindak dengan sesuai terhadap keprofesionalitasannya, sehingga bukan hanya meningkatkan kesejahteraannya saja, akan tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan seorang guru. Bahkan McNiff dalam Ruswandi (2007: 79) memandang PTK ini sebagai bentuk reflektif yang dilakukan oleh guru yang hasil penelitiannya tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkankurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan PTK ini sebagai metode dalam penelitian yang dilakukan.

Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian PTK adalah berdasarkan kepada karakteristik PTK itu sendiri. Wardhani (2007: 15-17) mengemukakan bahwa karakteristik PTK adalah (1) munculnya kesadaran pada diri guru bahwa pembelajaran yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan; (2) *selfreflective inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri; (3) PTK dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi; (4) PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Suatu kelas yang memiliki permasalahan di dalamnya tentu disebabkan oleh berbagai hal diantaranya bisa disebabkan oleh pihak guru dalam hal ini

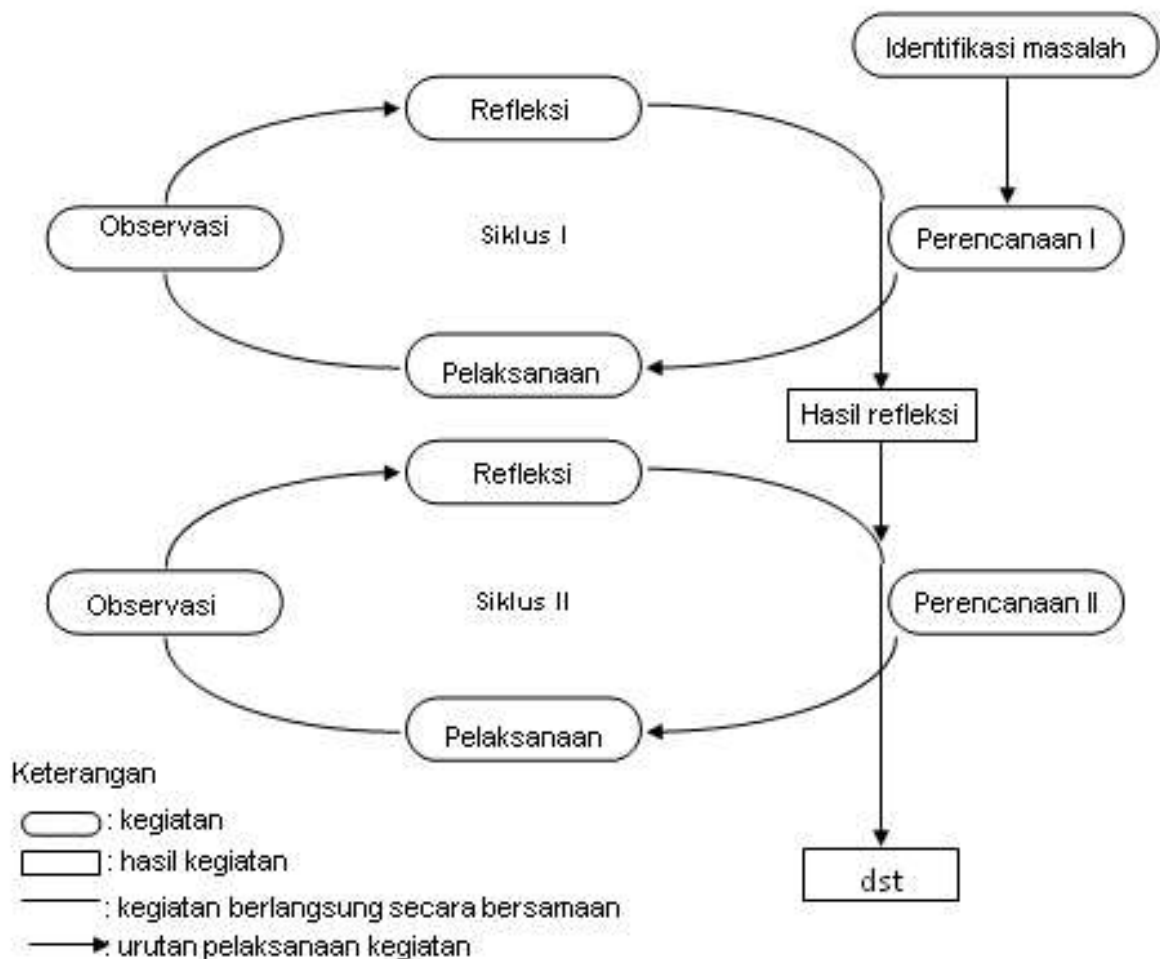
penggunaan metode atau model pembelajaran yang belum tepat atau disebabkan oleh pihak siswa. Ketika hal tersebut terjadi maka metode pemecahan masalahnya yang paling tepat adalah melalui penggunaan metode PTK karena metode PTK ini dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang bermasalah. Sedangkan menurut Hopkins dalam Wiriadmadja (2009: 25) : “Penelitian tindakan kelas ini bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berfikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk berksperimen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau “*judgment*” Dengan demikian maka PTK ini dirasakan sebagai metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena dalam prosesnya, PTK berangkat dari masalah di kelas, lalu dilakukan *treatment* secara bersiklus, dievaluasi demikian seterusnya hingga masalah yang ada di kelas tersebut dapat diselesaikan.

Dari kedua pendapat diatas menunjukkan pengertian bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu usaha seseorang yang lebih cenderung kepada praktik untuk memperbaiki atau mengatasi persoalan dalam praktik pendidikan spesifiknya yang terjadi di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VII-C SMP Negeri 26 Bandung dengan menerapkan kerjasama berkelompok dalam melakukan pembelajaran demi berkembangnya keterampilan literasi informasi siswa. Fokus variable dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa melalui kerjasama kelompok dengan menggunakan model discovery learning.

3.3 Desain Penelitian

Ada 5 macam model PTK yang sampai saat ini masih sering digunakan di dalam dunia pendidikan. : (1) Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (2) Model Lewin yang ditafsirkan oleh Elliot (3) Model spiral Kemmis dan Taggart (4) Model Ebbutt (5) Model McKernan. Adapun dalam penelitian ini,

peneliti akan menggunakan model spiralyang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.



Gambar 3.1 Pola PTK menurut Taggart dan Kemmis

(Wiraatmadja 2010: 66)

Desain penelitian ini peneliti pilih dengan alasan bahwa proses dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart ini merupakan langkah yang efektif dan ideal dengan penelitian yang akan dilakukan. Di dalam gambar diatas Kemmis dan Taggart menjelaskan tahap-tahap penelitian tindak kelas yang dilakukannya. Pada bagian awal yaitu identifikasi masalah, permasalahan

penelitian difokuskan kepada keterampilan literasi informasi. Keputusan ini timbul dari pengamatan tahap awal yang menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar masih menunjukkan rendahnya keterampilan literasi informasi yang dimiliki siswa. Lanjut pada tahap perencanaan, fokus permasalahan diputuskan untuk menyusun strategi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi yang baik melalui kegiatan diskusi kelas dengan menggunakan isu-isu kontroversial atau dengan strategi lainnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta materi pelajaran yang akan disampaikan. Pada kotak tindakan atau pelaksanaan, mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami dan rasakan terhadap suatu masalah lalu guru memfasilitasi proses diskusi tersebut. Pada kotak pengamatan atau observasi, pendapat-pendapat serta sikap siswa dalam bekerjasama dalam kelompok dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga membuat catatan dalam lembar-lembar observasi yang telah disediakan. Sedangkan dalam kotak refleksi, bisa kita ketahui bahwa masalah terletak di mana sehingga pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan modifikasi dalam bentuk menyesuaikan dengan hasil refleksi yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru atau peneliti merencanakan, melakukan, mengamati dan merefleksikan tindakan yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya dilakukan melalui sebuah siklus yang berlangsung selama minimal 3 hingga 4 siklus. Di dalam siklus pertama sangat dimungkinkan muncul permasalahan baru ataupun permasalahan lama yang belum terpecahkan, sehingga perlu adanya siklus kedua melalui pertimbangan hasil refleksi pada siklus pertama dan seterusnya sehingga siklus ini diulang dan diperbaiki supaya tujuan dari PTK tersebut tercapai. Secara operasional prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian inkuiri naturalistik. Ini berarti bahwa situasi serta objek yang akan diteliti tidak diciptakan, akan tetapi memang telah ada dan tidak bisa diada-adakan. Lebih lanjut Arikunto (2008: 32), mengatakan ada 8 tahap prosedural yang mestidilakukan seorang guru

dalam hal ini sekaligus peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas: (1) Dialog Awal (2) Pratindakan (3) Perencanaan (4)Tindakan (5) Pengamatan (6) Refleksi (7) Evaluasi (8) Penyusunan laporan.

(1) Dialog awal

Dialog awal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan ini benar-benar mengganggu ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan misalnya dengan mewawancarai guru IPS yang bersangkutan di SMP Negeri 26 Bandung kelas VII-C.

(2) Pratindakan

Pratindakan ini dimaksud untuk mengetahui secara detail kondisi kelas yang akan diteliti. Menurut Depdikbud (1996) dalam Arikunto (2008:40), mengemukakan bahwa bagi para pengajar yang akan melakukan penelitian tindakan kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak perlu melakukan prasurevei, karena berdasarkan pengalamannya selama dia di depan kelas sudah secara cermat dan pasti mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik berkaitan dengan kemajuan siswa belajar, sarana pengajarnya maupun sikap siswa. Akan tetapi karena dalam hal ini peneliti bukan pengajar di tempat tersebut, maka proses pratindakan ini perlu dilakukan peneliti melalui pengalaman mengajar dan adaptasi kelas selama kurang lebih 10 pertemuan atau 1 bulan lamanya.

(3) Perencanaan

Secara umum perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terbagi kepada dua macam, yang pertama perencanaan umum dan yang kedua adalah perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang mencakup seluruh aspek dalam PTK. Sedangkan perencanaan khusus adalah dimaksudkan untuk rencana persiklus. Adapun perencanaan umum yang dibuat mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menentukan Metode Pembelajaran. Metode sering kita analogikan seperti carakerja dari sebuah sistem yang sudah disusun. Dalam kaitannya dengan praktek mengajar Rohani (2004) mengungkapkan 4 hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pengajaran yang akan dilakukan:

- a) Relevansi dengan tujuan
- b) Relevansi dengan bahan
- c) Relevansi dengan kemampuan guru
- d) Relevansi dengan keadaan peserta didik
- e) Relevansi dengan situasi pengajaran

Berdasarkan pandangan diatas maka dengan demikian metode yang akan digunakan perlu dipilih secara tepat dengan memperhatikan aspek-aspek diatas. Dalam penelitian ini, pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkanketerampilan literasi informasi siswa. Oleh karenanya metode yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah ceramah dan diskusi kelas melalui discovery learning.

- 2) Menentukan siklus. Dalam hal ini, peneliti merencanakan 4 kali pertemuan atau empat kali siklus, namun tidak menutup kemungkinan siklusnya bisa bertambah atau tidak disesuaikan dengan fakta di lapangan.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode yang digunakan.
- 4) Menetapkan cara pengumpulan data, yaitu dengan tiga teknik pengumpulandiantaranya wawancara, observasi dan analisis dokumen.
- 5) Menetapkan rencana refleksi, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil penelitian persiklus, sehingga ada perbaikan di setiap siklus selanjutnya yang akan dilakukan.

(4) Tindakan

Tahap tindakan ini merupakan implemetasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang baik sangat bergantung pada perencanaan yang baik juga. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan perangkat pembelajaranyang telah disusun pada perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan sejalandengan proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini, siswa mulai diberi tindakan-tindakan untuk diberikan isu-isu kontroversial sebagai bahan dalam pembelajaran.

- 1) Guru menyajikan isu-isu kontroversial

Sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih maka pertama-tama guru perlulah menyajikan isu-isu kontroversial pada awal pembelajaran dengan maksud untuk *brainstroming* mengenai isu-isu yang akan dibahas.

2) Memfasilitasi siswa untuk mengemukakan pendapat

Setelah itu guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan pendapat-pendapat terhadap isu tersebut, dan guru tidak diperkenankan untuk “mengintimidasi” pendapat siswa.

3) Membimbing siswa melakukan diskusi

Setelah muncul berbagai pendapat maka gurupun mengidentifikasi perbedaan pendapat yang ada lalu mendiskusikannya secara bersama-sama dengan siswa

4) Mengevaluasi dan menarik kesimpulan

Guru bersama siswa mengevaluasi hasil diskusi tersebut, kegiatan kelas tidak perlu mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam penarikan kesimpulan gurudan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

(5) Pengamatan

Kunandar (2008:143) mengatakan observasi biasanya digunakan sebagai penyelidikan tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu peristiwa yang dapat diamati baik dalam situasi sesungguhnya ataupun situasi buatan. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan data berupa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengamatan ini akan dilakukan oleh guru mitra atau guru lain yang ditempatkan pada sekolah yang sama. Dalam hal ini pengamatan dilakukan oleh guru mitra yang juga merupakan teman guru peneliti yang ditempatkan di sekolah tersebut. Dari kegiatan ini, maka peneliti bersama observer akan bersama-sama mendiskusikan hasil pengamatannya untuk melakukan refleksi sejauh mana pembelajaran berlangsung dan hal apa saja yang mesti diperbaiki untuk siklus atau pertemuan selanjutnya. Untuk memfokuskan hasil dari penelitian ini maka peneliti akan menggunakan observasi terfokus.

(6) Refleksi

Refleksi adalah suatu upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dalam PTK yang dilaksanakan (Depdikbud, 1999: 28). Dalam penelitian ini maka peneliti sebagai salah satu partisipan (guru) dalam penelitian ini pun perlu melakukan refleksi bersama observer lainnya. Refleksi ini dimaksudkan untuk melakukan pengkajian terhadap apa yang telah dilakukan peneliti terhadap objek penelitian selama proses tindakan berlangsung yang telah dicatat selama pengamatan. Refleksi ini untuk menilai serta menganalisis berbagai macam hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik itu hambatan atau pun masalah baru yang muncul.

Jika di dalam refleksi ini kita masih menemukan masalah, maka diperlukanlah kembali perbaikan di siklus selanjutnya maka selain merefleksikan diperlukanlah tindakan evaluasi.

(7) Evaluasi

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Evaluasi ini juga bertujuan untuk menemukan bukti peningkatan keterampilan literasi informasi, dalam hal ini adalah seberapa jauh siswa mampu mencari, menemukan dan menggunakan informasi dengan baik dan benar.

(8) Penyusunan Laporan

Sama halnya dengan penelitian lainnya, dalam PTK penyusunan laporan juga dilakukan di akhir ketika penelitian telah usai, namun yang perlu menjadi catatan, PTK yang merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif juga perlu melampirkan setiap proses yang dilalui selama penelitian tindakan berlangsung.

3.4 Fokus Penelitian

3.4.1 Keterampilan Literasi Informasi

Menurut Bundy dalam Hasugian (2009:200) “Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang akan memecahkan berbagai masalah.

Dalam penelitian ini literasi informasi terdiri dari berbagai indikator yang akan digunakan peneliti yaitu mengidentifikasi, mencari, menemukan, menganalisis dan mengkomunikasikan informasi yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan informasi sehingga mampu memecahkan berbagai masalah. Untuk lebih lanjutnya peneliti paparkan indikator beserta sub indikator dari keterampilan literasi informasi yaitu :

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mengidentifikasi masalah	a. Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran b. Siswa memilih salah satu masalah yang paling relevan dengan materi pelajaran c. Siswa merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan masalah
2	Mencari dan menemukan informasi	a. Siswa mengatur strategi pencarian sumber informasi (membaca literatur, mengamati objek atau wawancara dengan narasumber) b. Siswa menyeleksi berbagai sumber informasi c. Siswa menentukan sumber informasi yang sesuai dengan masalah yang harus dipecahkan d. Siswa menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang harus dipecahkan

3	Menganalisis informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa merangkum berbagai informasi sehingga menjadi informasi yang lebih efektif b. Siswa menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang solutif terhadap masalah yang muncul c. Siswa membedakan antara fakta dan pendapat d. Siswa menyusun ide dan informasi secara logis
4	Mempresentasikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memeriksa hasil temuan informasi dengan hipotesis guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan temuan alternatif informasi b. Siswa mengkomunikasikan hasil temuan informasi c. Siswa menanggapi hasil temuan informasi kelompok lainnya

Tabel 3.1 Indikator Keterampilan Literasi Informasi

3.4.2 *Discovery Learning*

Pembelajaran dengan penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam “menemukan” sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Nur, 2005: 23).

Wicolx (Nur, 2000: 68) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa

untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mencari sendiri tentang berbagai hal yang berhubungan dengan materi sehingga mampu menemukan berbagai solusi atas suatu permasalahan. Melalui model ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mandiri mereka sehingga posisi guru dalam model ini hanya sebagai fasilitator. Siswa yang aktif mencari dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Melalui pembelajaran penemuan, diharapkan siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, menganalisis data dan menggunakannya untuk menemukan hukum, solusi atau prinsip yang berlaku pada suatu permasalahan.

Menurut Syah (2004) (dalam Yunus Abidin, 2014 h. 177) langkah mengaplikasikan model Discovery Learning dalam proses pembelajaran ada beberapa tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

No.	Tahap	Deskripsi
1.	Stimulasi	Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.
2.	Menyatakan Masalah	Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3.	Pengumpulan Data	Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan

		kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.
4.	Pengolahan Data	Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5.	Pembuktian	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6.	Menarik Kesimpulan	Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil evaluasi.

Tabel 3.2 Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* dalam penelitian ini dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap siklusnya menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut :

- a) Siklus pertama dan kedua menggunakan metode pembelajaran *puzzle* berupa potongan-potongan gambar peninggalan masa Hindu-Budha dan persebaran Islam di Indonesia. Alasan mengapa menggunakan metode *puzzle* dalam siklus pertama dan kedua ini adalah supaya siswa berkeinginan untuk menyelesaikan *puzzle* tersebut. Melalui metode ini siswa diajak untuk memecahkan sebuah teka-teki sehingga siswa pun tidak merasa jenuh ketika sedang mengerjakannya.

- b) Siklus ketiga dan keempat menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) yaitu suatu metode untuk melatih dan menemukan ide pokok suatu wacana/kliping/artikel tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping/artikel tersebut secara tertulis. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode ini adalah supaya siswa mampu terbiasa dalam menghadapi sebuah bacaan yang cakupannya semakin luas serta mampu mendapatkan informasi yang tepat dari sumber bacaan tersebut. Dalam pelaksanaannya siswa dibagikan sebuah artikel tentang raja-raja Islam di Indonesia kemudian siswa diharapkan mampu untuk mencari tahu bagaimana karakter dari setiap raja di dalam artikel tersebut.

Berikut merupakan fokus keterhubungan antara Tahapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Indikator Keterampilan Literasi Informasi :

No	Tahapan Model Discovery Learning (Syah,2004 dalam Yunus Abidin, 2014 h. 177)	Indikator Keterampilan Literasi Informasi (Model The Big6 oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz, 1987)
1	Stimulasi (Pemberian Rangsangan)	a. Siswa memperhatikan penjelasan singkat guru mengenai materi pelajaran yang disampaikan b. Siswa berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru
2	Identifikasi Masalah	a. Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran

		<ul style="list-style-type: none"> b. Siswa memilih salah satu masalah yang paling relevan dengan materi pelajaran c. Siswa merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan masalah
3	Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengatur strategi pencarian sumber informasi (membaca literatur, mengamati objek atau wawancara dengan narasumber) b. Siswa menyeleksi berbagai sumber informasi c. Siswa menentukan sumber informasi yang sesuai dengan masalah yang harus dipecahkan d. Siswa menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang harus dipecahkan
4	Pengolahan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa merangkum berbagai informasi sehingga menjadi informasi yang lebih efektif b. Siswa menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang solutif terhadap masalah yang muncul c. Siswa membedakan antara fakta dan pendapat d. Siswa menyusun ide dan informasi secara logis
5	Pembuktian (Verifikasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memeriksa hasil temuan informasi dengan hipotesis guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan temuan alternatif informasi b. Siswa mengkomunikasikan hasil temuan informasi c. Siswa menanggapi hasil temuan informasi

		kelompok lainnya
6	Menarik Kesimpulan (Generalisasi)	a. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh serta dari hasil pembuktian (verifikasi)

*Modifikasi Peneliti

Tabel 3.3 Keterhubungan antara Tahapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Indikator Keterampilan Literasi Informasi

3.5 Instrumen Penelitian

Data di dalam penelitian merupakan satu rangkaian yang tidakbisa dipisahkan. Maka dari itu, kepentingan data di dalam penelitian merupakan hal yang mutlak adanya di dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, data yang diperlukan adalah data keterampilan siswa di dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan. Hasil observasi terhadap tindakan dan hasil refleksi dari hasil observasi. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan, dibutuhkan instrumen penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Pedoman Observasi

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti terhadap keseluruhan kegiatan guru yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan. Selain pengamatan, alat bantu yang digunakan diantaranya pedoman pengamatan KBM dan catatan lapangan. Alat tersebut digunakan untuk membantu menganalisis dan merefleksikan setiap tahapan tindakan pembelajaran.

Format Penilaian Penerapan Model *Discovery Learning*

No	Kriteria Penilaian Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i>	Nama Kelompok								
		1			2			3		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1

	Learning									
1	Stimulasi									
2	Menyatakan Masalah									
3	Pengumpulan Data									
4	Pengolahan Data									
5	Pembuktian									
6	Menarik Kesimpulan									
Jumlah										
Nilai										

Tabel 3.4 Format Penilaian Penerapan Model Discovery Learning

Keterangan :

A= Baik

B = Cukup baik

C = Kurang baik

Nilai	Skor
A	13-18
B	7-12
C	1-6

Rubrik pedoman Penilaian Penerapan Model Discovery Learning

No	Indikator	Skor		
		3	2	1
1	Stimulasi	Siswa mampu terangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan akan	Siswa belum mampu terangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab	Siswa tidak mampu terangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab

		informasi yang belum tuntas	kebingungan akan informasi yang belum tuntas	kebingungan akan informasi yang belum tuntas
2	Menyatakan Masalah	Siswa mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sementara	Siswa belum mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sementara	Siswa tidak mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sementara
3	Pengumpulan Data	Siswa mampu mengeksplorasi, mencari dan menelusuri informasi dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan bahan pelajaran	Siswa belum mampu mengeksplorasi, mencari dan menelusuri informasi dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan bahan pelajaran	Siswa tidak mampu mengeksplorasi, mencari dan menelusuri informasi dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan bahan pelajaran
4	Pengolahan Data	Siswa mampu mengolah data dan informasi	Siswa belum mampu mengolah data dan	Siswa tidak mampu mengolah data dan

		yang telah diperolehnya	informasi yang telah diperolehnya	informasi yang telah diperolehnya
5	Pembuktian	Siswa mampu membuktikan benar atau tidaknya pertanyaan sementara yang ditetapkan tadi dengan hasil pengolahan data	Siswa belum mampu membuktikan benar atau tidaknya pertanyaan sementara yang ditetapkan tadi dengan hasil pengolahan data	Siswa tidak mampu membuktikan benar atau tidaknya pertanyaan sementara yang ditetapkan tadi dengan hasil pengolahan data
6	Menarik Kesimpulan	Siswa mampu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan solusi	Siswa belum mampu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan solusi	Siswa tidak mampu menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan solusi

Tabel 3.5 Rubrik pedoman Penilaian Penerapan Model Discovery Learning

Format Penilaian Keterampilan Literasi Informasi

No	Aspek yang dinilai	Nama Kelompok								
		1			2			3		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
1	Siswa berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas									

	disajikan oleh guru									
2	Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran									
3	Siswa mengatur strategi pencarian sumber informasi									
4	Siswa menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang solutif terhadap masalah yang muncul									
5	Siswa mengkomunikasikan hasil temuan informasi									
6	Siswa membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh									
Jumlah										
Nilai										

Tabel 3.6 Format Penilaian Keterampilan Literasi Informasi

Keterangan :

A= Baik

B = Cukup baik

C = Kurang baik

Nilai	Skor
A	13-18
B	7-12
C	1-6

Rubik Format Penilaian Keterampilan Literasi Informasi

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		3	2	1
1	Siswa berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru	Siswa mampu berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru	Siswa belum mampu berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru	Siswa tidak mampu berkeinginan untuk mencari informasi yang belum tuntas disajikan oleh guru
2	Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran	Siswa mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran	Siswa belum mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran	Siswa tidak mampu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran
3	Siswa mengatur strategi pencarian sumber informasi	Siswa mampu mengatur strategi pencarian sumber informasi	Siswa belum mampu mengatur strategi pencarian sumber informasi	Siswa tidak mampu mengatur strategi pencarian sumber informasi
4	Siswa menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang	Siswa mampu menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang	Siswa belum mampu menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang	Siswa tidak mampu menghubungkan berbagai informasi yang didapat sehingga menjadi informasi yang

	solutif terhadap masalah yang muncul	solutif terhadap masalah yang muncul	informasi yang solutif terhadap masalah yang muncul	solutif terhadap masalah yang muncul
5	Siswa mengkomunikasikan hasil temuan informasi	Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan informasi	Siswa belum mampu mengkomunikasikan hasil temuan informasi	Siswa tidak mampu mengkomunikasikan hasil temuan informasi
6	Siswa membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh	Siswa mampu membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh	Siswa belum mampu membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh	Siswa tidakmampu membuat kesimpulan berdasarkan data informasi yang diperoleh

Tabel 3.7 Rubik Format Penilaian Keterampilan Literasi Informasi

3.5.2 Pedoman Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan cara bebas maupun terstruktur. Wawancara bebas dan terstruktur dilaksanakan terhadap guru dan siswa. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap guru pada waktu sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan guru secara formal tentang pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berikut permasalahannya. Wawancara bebas dilakukan pada saat santai untuk mengungkap kesan-kesan pribadi dari siswa dan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan oleh observer dengan siswa, observer dengan guru, observer dengan kepala sekolah, dan observer dengan pegawai sekolah (Hopkins, 1993). Wawancara dipergunakan untuk menggali beberapa hal berkaitan dengan masalah

pembelajaran (Trianto, 2011). Menurut Denzin (1984), wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Pedoman wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara untuk gurudan siswa. Wawancara dilakukan dua waktu, yaitu pada waktu sebelum pelaksanaan pembelajaran dan setelah pelaksanaan siklus. Pedoman wawancara berisi pedoman atau tata cara untuk melakukan wawancara kepada guru mengenai kesulitan siswa dan wawancara terhadap siswa mengenai kesulitan berbicara dalam pembelajaran berbicara, sebelum proses penelitian berlangsung. Pedoman wawancara setelah pelaksanaan siklus dilaksanakan untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap pembelajaran IPS yang menumbuhkan keterampilan literasi informasi dengan menggunakan model discovery learning. Wawancara diperlukan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru untuk evaluasi selanjutnya.

Format Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Menurut Ibu, apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning cocok untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran IPS ?
2	Menurut Ibu, apakah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning telah mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran IPS ?
3	Menurut Ibu, kendala/hambatan/kekurangan apa sajakah yang muncul ketika menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran IPS ?
4	Menurut Ibu, saran apa sajakah yang mampu menjadi solusi atas kendala/hambatan/kekurangan yang terjadi ketika menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk mengembangkan

	keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran IPS ?
--	--

Tabel 3.8 Format Wawancara Guru

Format Wawancara Siswa

No	Pertanyaan
1	Menurut kamu, bagaimana kesan-kesannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Discovery Learning ?
2	Setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan model Discovery Learning apakah kamu berkeinginan untuk mencari informasi ?
3	Dalam mencari informasi apakah kamu mengidentifikasi dulu masalahnya ? Bagaimana caranya ?
4	Dalam mencari informasi apakah kamu mengatur strategi dalam pencarian informasi tersebut ?
5	Menurut kamu kesulitan apa yang muncul ketika belajar IPS dengan Bapak ?

Tabel 3.9 Format Wawancara Siswa

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dimana peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa foto-foto kegiatan, jurnal atau kegiatan tertulis lainnya. Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai sumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi melalui studi dokumentasi ini penulis dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya.

3.5.4 Catatan Lapangan (Field Notes)

Dalam penelitian secara kualitatif catatan lapangan merupakan bagian-bagian penting yang dipergunakan sebagai salah satu alat

dalam pengumpulan data. Catatan lapangan merupakan catatan mengenai peristiwa maupun kejadian yang terjadi ketika kegiatan observasi baik mengenai perilaku, sikap, norma dan nilai mental maupun kejadian yang tak terduga. Peristiwa atau kejadian yang dimaksud adalah temuan kejadian yang muncul saat proses pembelajaran seperti halnya sikap dan perilaku siswa serta tutur kata yang dilontarkan dalam berkomunikasi, serta ketika siswa melakukan praktik lapangan dan mengobservasi informasi yang akan dicarinya di jadikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Seperti dijelaskan Nasution, (1992:92) bahwa : Catatan itu terdiri dari dua bagian yaitu:

- a) Deskripsi yaitu tentang yang sesungguhnya diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau mengamati dengan alat indra kita; komentar tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan kita tentang apa yang kita amati itu.
- b) Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan yang mencakup seluruh kegiatan siklus pembelajaran mulai dari guru beserta siswa sejak kegiatan permulaan hingga akhir kegiatan pembelajaran, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi dan ada hubungannya dengan kegiatan penelitian. Kegiatan berikutnya adalah refleksi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan catatan lapangan atau hasil observasi sebagai tanggapan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Format Catatan Lapangan Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi

Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Siklus ke :
 Materi :

No	Waktu	Deskripsi Kegiatan	Komentar
----	-------	--------------------	----------

--	--	--	--

Tabel 3.10 Format Catatan Lapangan Pembelajaran Keterampilan Literasi

Informasi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

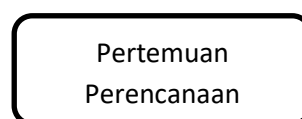
Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan yang tujuannya adalah agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Ada 3 teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yang dalam hal ini ; (1) Wawancara, (2) Observasi dan (3) Analisis dokumen.

3.6.1 Wawancara

Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) dalam Ruswandi (2007:161) mengatakan wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan verbal kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Wawancara yang peneliti akan dilakukan dalam hal ini mencakup orang-orang yang dianggap sebagai informan kunci yang bisa memberikan situasi tertentu. Sedangkan menurut Hopkin (1993) dalam Wiriatmadja (2010: 117), mengatakan bahwa wawancara yang dilakukan di dalam kelas perlu dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang tersebut bisa jadi siswa, guru, orang tua siswa dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru mata pelajaran IPS kelas VII-C di SMP Negeri 26 Bandung, guru mitra dan siswa kelas VII-C SMP Negeri 26 Bandung untuk mencari data awal sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas.

3.6.2 Observasi

Tiga fase esensial yang mesti dilakukan dalam mengobservasi suatu kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan.





Gambar 3.2 : Fase Esensial (Wiriadmadja, 2010)

Ketiga langkah ini memerlukan kepercayaan dan sikap saling membantu antara guru yang melaksanakan pembelajaran dan observer atau pengamat. Yang perlu diingat adalah bahwa upaya ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas bukan untuk mengkritik guru yang kurang berhasil.

3.6.3 Analisis Dokumen

Ada banyak macam dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas nanti yang bisa membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan di kelas, diantaranya; (1) Silabus dan rencana pengajaran (2) Kurikulum (3) Tugas siswa (4) Data-data siswa (5) buku pelajaran IPS kelas VII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sebagai “*solo instrumen*” (Hopskin, 1993). Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang ada hubungannya dengan pengembangan pengetahuan melalui bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan melengkapi data supaya lebih akurat antara lain menggunakan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), dokumentasi foto dan catatan lapangan juga perekaman audio.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran (Sanjaya, 2011, hlm. 106).

Data penelitian yang akan dianalisis didapat peneliti secara langsung dari lapangan berupa data mentah. Setelah mendapatkan data mentah, hasil data mentah itu perlu diolah agar dapat menggambarkan kejadian sebenarnya yang terjadi. Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis mulai dari data yang dihasilkan pada tahap pengamatan awal sampai pada tahap berakhirnya seluruh tindakan penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 20) terdiri dari dua teknik yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedua teknik analisis tersebut.

1) Teknik Analisa Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa yang dilihat dari hasil analisis hasil observasi aktivitas guru, analisis hasil observasi aktivitas siswa baik dalam pengerjaan LKS dan penilaian aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning* mulai dari observasi sampai pada presentasi yang didapat berdasarkan pengamatan *observer* kemudian dihitung melalui data kuantitatif yaitu mencari rata-rata.

Berikut ini adalah pemaparan prosedur perhitungan analisis data kuantitatif berdasarkan bentuk instrumennya.

a. Penilaian LKS kemampuan literasi informasi siswa

Analisis data dalam hal ini adalah berupa penilaian dari pengerjaan LKS yang telah dikerjakan oleh siswa. Dalam LKS terdapat beberapa indikator-indikator ketercapaian kemampuan literasi informasi siswa siswa dalam pembelajaran IPS dan disesuaikan dengan indikator-indikator proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Penilaian kemampuan literasi informasi siswa disesuaikan dengan rubrik penilaian yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam pembuatan rubrik penilaian, peneliti dibantu dengan bimbingan dari dosen pembimbing.

Di bawah ini adalah klasifikasi perolehan nilai siswa yang telah disesuaikan dengan pemenuhan indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep siswa yang telah dirancang sesuai dengan rubrik penilaian. Komalasari (2011: 156) menuliskan untuk menghitung perolehan skor dapat dilakukan dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Presentase kemampuan pemahaman konsep} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Skor Total Maksimal}} \times 100\%$$

KONVERSI RATA-RATA (PRESENTASE)

Nilai	Skor Persentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

- b. Hasil penilain aktivitas guru dan siswa berdasarkan pengamatan *observer*

Analisis data aktivitas guru dan siswa berdasarkan pengamatan *observer* sebenarnya sama dengan analisis data penilain LKS. Rumus untuk menghitung skor penilaian aktivias guru dan siswa sesuai dengan cara menghitung perolehan skor menurut komalasari. Dalam penelitian ini terdapat tiga observer, yaitu observer aktivitas guru, observer aktivitas siswa dan observer catatan lapangan.

- 2) Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini akan dianalisis melalui empat aktifitas yaitu, reduksi data, display (penyajian data), verifikasi (menarik kesimpulan) dan validasi data yang akan dijelaskan dibawah ini :

- a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Mereduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti memahami data yang sudah terkumpul.

b. Display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka data selanjutnya disajikan berupa teks naratif, matriks, dan grafik untuk melihat gambaran data yang telah diperoleh secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dan kemudian dilakukan klasifikasi. Penyajian data dilakukan secara singkat, jelas dan terperinci agar lebih memudahkan peneliti dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini penyajian data banyak dituangkan dalam bentuk uraian sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mengutamakan informasi dan data yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat, lalu kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama proses penelitian guna untuk mendapatkan kesimpulan.

d. Analisis Data / Validasi Data

Hopkins dalam Roehiyati (2005, hlm. 168) memberikan beberapa cara untuk melakukan validasi data dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

- a) *Triangulation*, yaitu memeriksa kebenaran dengan membandingkan dengan hasil oranglain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama seperti dalam hasil catatan lapangan dengan observer, guru dan siswa.
- b) *Member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yaitu dengan observer, guru dan siswa. Apakah keterangan, informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajeganya, dan data itu terperiksa kebenarannya.

- c) *Audit trail*, Memeriksa kesalahan-kesalahan didalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti dan dalam pengambilan keputusan, memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitilainya. Hal ini berguna apabila peneliti akan meretrieve informasi atau data yang ada, atau waktu mempersiapkan laporan.
- d) *Expert Opinion*, meminta nasihat kepada pakar, dalam hal ini pembimbing penelitian, pakar atau pembimbing penelitian memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang dikemukakan. Perbaikan modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan pakar atau pembimbing, kemudian memvalidasi, hipotesis, konstruk, atau kategori dan analisis akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian.